

**Citra dan Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan
“Kartini” Pada Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja**

Siti Munawaroh¹, Muh. Fatoni Rohman²

Universitas Brawijaya

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 10 – 02 – 2024 Diterima: 20 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	Literature is a writer's idea based on the social landscape and the experiences it experiences. The writing purposes describe the image of the female figure "kartini" and the struggle and violence endured by "kartini" in the atheistic novel by achdiat mihardja. This writing USES a qualitative descriptive method. The main result of this study is the image image of the female figure "kartini," and the struggle and violence endured by kartini in achdiat k. mihardja's atheistic novel. The results of this writing have found physiological dimensions, psychological dimensions, and sociological dimensions on the kartini person in the atheistic novel by achdiat k. mihardja and the forms of struggle and violence endured by kartini such as physical violence, psychological violence, sexual violence in the atheistic novel by achdiat k. mihardja, etc. Keywords: female image, kartini, the novel atheis
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	Sastra merupakan gagasan penulis yang berasal dari pemikiran sosial berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan pengalaman yang diperolehnya. Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan “Kartini” dan bentuk perjuangan dan kekerasan yang dialami oleh tokoh “Kartini” dalam Novel <i>Atheis</i> karya Achdiat K. Mihardja. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil utama dari penelitian ini diperoleh gambaran citra tokoh perempuan “Kartini”, dan bentuk perjuangan dan kekerasan yang dialami oleh tokoh Kartini dalam Novel <i>Atheis</i> karya Achdiat K. Mihardja. Hasil dari penulisan ini mendapatkan dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis pada tokoh Kartini dalam Novel <i>Atheis</i> karya Achdiat K. Mihardja dan bentuk perjuangan serta kekerasan yang dialami oleh tokoh Kartini seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dalam Novel <i>Atheis</i> Karya Achdiat K. Mihardja, dsb. Kata kunci: citra perempuan, kartini, novel atheis

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah bentuk ide seseorang melalui pemikiran tentang zona sosial yang terletak di sekitarnya dengan memanfaatkan bahasa yang menarik. Sastra mempunyai penjelasan yang mendalam, bukan hanya dari khayalan ataupun imaji dari pencipta saja, tetapi dari bentuk dan inspirasi pencipta dalam mengambil serta mengerjakan ide yang

mengekspresikan gagasan yang dimilikinya. Komponen pembangun hasil ciptaan karya sastra bisa dikelompokkan membentuk dua aspek yakni intrinsik dan ekstrinsik. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) mengemukakan faktor intrinsik adalah komponen yang membentuk hasil ciptaan atau karya sastra dari dalam ciptaan itu sendiri. Faktor intrinsik mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, setting, sudut pandang dan gaya bahasa. Faktor ekstrinsik ialah komponen pembentuk ciptaan dari luar karya sastra yang mencakup psikologi, biografi, sosial, historis, ekonomi, ilmu, dan agama (Nurgiyantoro, 2000: 24).

Salah satu bentuk ciptaan dari hasil yang sudah dikembangkan oleh pengarang adalah novel. Novel adalah suatu ciptaan fiksi yang dibentuk melalui berbagai macam faktor intrinsiknya (Nurgiyantoro: 1994: 10). *Atheis* adalah hasil ciptaan dari pengarang bernama Achdiat Karta Mihardja yang awal mula terbit pada tahun 1949. Novel *Atheis* ini diciptakan atas dasar inspirasi pengarang kepada Raden Ajeng Kartini yang menjadi seseorang penting dalam kedudukan sastra di Indonesia. Achdiat Karta Mihardja adalah salah satu seorang penulis sastra Indonesia yang populer akan roman ciptaannya. Pada novel ini, pengarang berusaha menceritakan tentang seorang tokoh bernama Hasan yang sejak kecil sudah mendapatkan didikan agama secara intensif.

Konsep dasar citra perempuan merupakan citra yang memiliki arti paras, angan-angan, deskripsi mengenai perseorangan, peralatan, atau bisa bermakna penilaian batin yang ditimbulkan bagi semacam kata, frasa, dan kalimat dalam unsur dasar yang unik dalam prosa atau puisi. Menurut Danandjaja (dalam Rejeki: 2013: 21-22) menjelaskan sebenarnya citra menurut penilaian Atmadja dan Satoto (dalam Rejeki: 2013: 21-22) menjelaskan makna perempuan berasal dari kalimat *wanodya kang puspita* atau perempuan yang cantik, elegan, indah, dan menawan. Cara pandang budaya jawa dalam bentuk wanita jawa mengenai tindakan atau reaksi batin yang sesungguhnya, yaitu tenang, penyabar, bisa diatur, tidak ceroboh, setia, lembut, sederhana, berserah, menghormati orang lain, dan tidak egois. Hal itu diperkuat lagi depan pendapat dari Sukri dan Sofwan (dalam Rejeki: 2013: 21-22) diamati dari fisik dan intelektual perempuan adalah manusia lemah dari laki-laki. Sependapat dengan pernyataan Fitriani, Qomariyah, dan Sumartini (2018: 62) bahwa perempuan Jawa berada di urutan kedua setelah laki-laki.

Terdapat sebutan yang berhubungan dengan nilai kegiatan sehari-hari bahwa perempuan Jawa yaitu memiliki sifat yang *gemi, nastiti, dan ngati-ati*. Terdapat pula sebutan *narima* yang bermakna menerima (Setiawan, 2018). Tinjauan itu diperkuat dengan pendapat dari Serat Centhini (dalam Suryadi, 2018: 445) yang menyebutkan bahwa perempuan Jawa memiliki kepribadian yang senantiasa waspada, teliti, dan kreatif. Menurut Suseno (dalam Ariani, 2016: 88) menyatakan bahwasannya perempuan Jawa merupakan perempuan yang hidupnya meneladani adat istiadat dan budaya yang sudah erat di hidupnya. Sewojo dan Stuers (dalam Yuniarti, 2018: 32) menyatakan terdapat empat kategori perempuan jawa yang diklasifikasikan sesuai dengan status sosial mereka di lingkungan masyarakat, yaitu kategori rendah, kategori menengah, kategori santri, dan kategori priyayi.

Penelitian tentang citra perempuan telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian oleh Alfi Nur Afidah, Tri Mulyono, dan Afsun Aulia Nirmala (2020) dengan judul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, penelitian dari Sitti Sapia (2021) yang berjudul *Penggambaran Perempuan Jawa dalam Novel Kartini karya Abidah El Khalieqy*, dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning Afifah dan Endah Sari (2022) yang berjudul *Perbandingan Filosofi Perempuan Jawa dalam Novel Hati Suhita: Karya Khilma Anis dengan Hati Sinden*

karya Dwi Rahyuningsih. Dari ketiga penelitian tersebut dasarnya telah membahasmengenai citra perempuan yang digambarkan dalam sebuah novel.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana citra tokoh perempuan “Kartini” dalam Novel *Atheis*, dan (2) bagaimana bentuk perjuangan serta kekerasan yang dialami oleh tokoh “Kartini” pada Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Tujuan dari penelitian ini yaitu penulis mendeskripsikan citra fisik, psikis, dan sosiologis yang dialami oleh tokoh Kartini serta mendeskripsikan bentuk perjuangan dan kekerasan fisik, psikis, serta seksual yang dialami oleh tokoh perempuan “Kartini” pada Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja. Sumber data penelitian ini berupa Novel *Atheis* cetakan ketiga puluh delapan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2019. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber rujukan yang tertulis untuk memperoleh data. Pembacaan Novel *Atheis* yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Setelah melakukan pembacaan, kemudian dilakukan pendataan atas informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan metode studi literatur Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran citra tokoh perempuan “Kartini”, dan bagaimana bentuk perjuangan serta kekerasan yang dialami oleh tokoh Kartini dalam Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini memperoleh tujuh belas kutipan yang dibagi ke dalam dua rumusan masalah. Hasilnya tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kutipan

Tipe citra fisik	3 kutipan
Tipe citra psikis	5 kutipan
Tipe citra sosiologis	4 kutipan
Tipe bentuk perjuangan dan kekerasan fisik	1 kutipan
Tipe bentuk perjuangan dan kekerasan psikis	3 kutipan
Tipe bentuk perjuangan dan kekerasan seksual	1 kutipan

Hasil dari penelitian ini berupa citra fisik tokoh perempuan Kartini memiliki beberapa kategori diantaranya 1) kartini merupakan perempuan yang sangat cantik, 2) kecantikan Kartini yang menutupi umurnya yang nampak sudah berumur lebih tua, dan 3) standar kecantikan kartini yang digambarkan mengenai warna kulit, bentuk hidung, bentuk badan, bibir, dan raut muka. Sementara itu citra psikis tokoh perempuan Kartini digambarkan bahwa Kartini memiliki sifat yang mandiri, cerdas dan berpendidikan, dan menggemari ilmu politik. Citra sosial yang dimiliki oleh Kartini yaitu Kartini merupakan golongan dari keluarga bangsawan atau priyayi serta menjadi perempuan yang modern pada masa itu. Hasil penelitian pada rumusan masalah kedua mendapatkan bahwa Kartini memiliki bentuk kekerasan fisik karena bertengkar dengansuaminya, bentuk kekerasan psikis karena Kartini dipaksa kawin oleh ibunya namun saat itu Kartini juga memperjuangkan perempuan yang menjadi korban kapitalisme sehingga ia menyampaikan bahwa pemerintah tidak sanggup memberi pekerjaan yang halal, dan Kartini mendapatkan olokan

sebagai perempuan yang tidak baik oleh suaminya. Yang terakhir Kartini mendapatkan bentuk kekerasan seksual yang ia alami ketika ia bersama rekan kerjanya.

Citra Tokoh Perempuan “Kartini” dalam Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja

A. Citra Fisik

Tapi biarpun begitu, hatiku tidak mau diam juga. Peduli apa! Tapi menyelip pula bayangan wajah yang cantik itu ke muka mata batinku. Ah, barangkali istrinya (Mihadja, 2019:34).

Pada kutipan novel tersebut, tokoh Hasan terkagum dengan kecantikan Kartini. Kecantikan Kartini selalu menyelip pada pikiran dan hati Hasan. Secara langsung dan tidak langsung Hasan mengatakan bahwa Kartini merupakan perempuan yang sangat cantik dan selalu membayangi pikiran Hasan. Hasan nampak gundah karena rupa Kartini yang begitu mengesankan di hati dan pikirannya.

Wanita itu tampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagakannya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba menyempurnakan kecantikannya itu (Mihadja, 2019:30).

Pada kutipan tersebut, Hasan sangat terpesona saat melihat kecantikan Kartini. Hasan secara langsung menjelaskan bahwa kecantikan Kartini menutupi umurnya yang nampaknya sudah berumur lebih dari dua puluh tahun. Kecantikan Kartini yang digambarkan oleh Hasan dengan hidungnya yang kecil dan lancip, mata yang bersinar, memiliki tahi lalat di atas mulut, dan rambut yang mengombak seperti perempuan asal India yang notabene wanita India memiliki hidung yang mancung, rambut yang ikal, serta memiliki tahi lalat.

Kartini sesuai yang digambarkan oleh Hasan memiliki lekuk tubuh yang ideal “Itu!” kata si laki-laki muda itu sambil menunjuk ke loketku. Dengan langkah yang tegap ia bergegas menuju loketku. Sepasang selop merah berkelekat di belakangnya, diayunkan oleh kaki kuning langsep yang dilangkahkan oleh seorang wanita berbadan lampai (Mihadja, 2019:30).

dan langsing dan kulitnya berwarna kuning langsung. Nampak oleh Hasan dari loket air, keelokan badan yang dimiliki Kartini menjadi pusat pandangan semua orang yang berada di kantor Kotapraja ketika Kartini dan Rusli sedang berjalan bersama. Pada beberapa kalimat di atas, menurut penulis termasuk kedalam dimensi fisiologis. Dimensi fisiologis merupakan suatu dimensi yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh, misalnya bentuk kepala, hidung, bibir, raut muka, warna kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan pada pembahasan yang sudah diuraikan di atas mendeskripsikan mengenai karakter dari tokoh perempuan Kartini dalam Novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihadja yang diimajinasikan oleh tokoh Hasan sebagai perempuan yang memiliki tubuh langsing, tinggi, hidung mancung, rambut ikal, kulit kuning langsung dan sangat cantik dan menawan.

B. Citra Psikis

Dimensi psikologis merupakan salah satu dimensi yang berkaitan dengan sifat kejiwaan, misalnya gejala, pikiran, dan perasaan. Menurut William James (1980) Psikologi merupakan sebuah ilmu yang berfokus pada kehidupan mental, termasuk peristiwa serta kondisi-kondisinya. Dalam novel ini, tokoh perempuan “Kartini” digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki riwayat pendidikan tinggi serta memiliki akal dan cara berpikirnya yang cerdas. Kartini pernah menimba ilmu di sekolah menengah pertama bernama MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Rasa ingin tahu Kartini sangat tinggi sehingga Kartini disebut sebagai seorang

perempuan yang senang belajar untuk menemukan hal-hal baru dan dapat menambah wawasan yang luas. Selain itu, Kartini juga senang bepergian untuk mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya. Hingga, ia harus menjalani kurungan karena dipaksa menikah oleh ibunya bersama dengan seseorang yang tidak dicintainya sama sekali. Memiliki kehidupan berlatar belakang Arab, Kartini terpaksa menjalani hidupnya sesuai dengan norma yang berlaku di keluarganya sebagai perempuan Arab yang tidak penuh akan norma-norma di masyarakat.

Alangkah malangnya bagi Kartini, karena ia sebagai seorang gadis remaja yang masih suka berplesiran dan belajar dalam suasana bebas, sesudah kawin dengan Arab tua itu (notabene sebagai isteri nomor empat) seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan (Mihardja, 2019:38).

Pada kutipan tersebut, penulis menceritakan bahwa merasa kasihan dengan Kartini karena dengan usianya yang masih muda dan seharusnya masih menghirup suasana bebas harus dikawinkan dengan orang Arab. Dimana orang Arab pada saat itu rata-rata memiliki istri lebih dari satu. Orang Arab banyak memiliki istri karena mereka merasa cukup membiayai karena mereka adalah orang-orang elit. Selain itu, peraturan ketika menikah dengan orang Arab, istri harus selalu dirumah yang dijelaskan oleh penulis dalam kutipan tersebut bahwa Kartini ketika menjadi istri orang Arab seakan- akan dirinya dijebloskan kedalam penjara (rumah).

Selain sebagai perempuan yang cerdas dan berpendidikan, rupanya tokoh Kartini memiliki sifat rasional atau cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika serta nalar manusia. Sikap rasional pada tokoh Kartini dapat dilihat dalam kutipan berikut

Sore itu, setelah berkelahi dengan Hasan, Kartini dengan bersedih hati lalu meninggalkan rumahnya. Hasan lagi ke belakang, ketika Kartini menyelinap diam-diam meninggalkan rumahnya, menjinjing sebuah tas pakaian (Mihardja, 2019:199).

Kartini memiliki perasaan tersinggung karena mengetahui jika sebenarnya Hasan tidak disetujui oleh ayahnya untuk menikah dengan Kartini. Ayah Hasan mengatakan bahwa Kartini adalah perempuan yang tidak baik dan menganut pemahaman yang berbeda. Tanpa basa basi dan berpikir panjang, Kartini pergi membiarkan Hasan di rumah untuk menghindari perkelahan antara suami istri yang semakin menjadi-jadi. Terlihat ketika Kartini yang sudah menikah dengan Hasan namun kehidupan rumah tangganya tidak berjalan semulus yang dibayangkan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maysita Rizky Utami dan Wika Soviana Devi (2023) penelitian ini menggambarkan fisik tokoh Kartini dalam menghadapi persoalan rumah tangganya dengan Hasan ketika ia tidak direstui oleh Ayah Hasan untuk menikahinya karena dianggap tidak baik dan menganut pemahaman yang berbeda.

- **Mandiri**

Surat itu sebetulnya surat yang sudah lama umurnya, yang bertanggal kurang lebih tiga tahun yang lalu. Ditulis oleh ayah kepadaku. Dan maksudnya, mencela perkawinanku dengan Kartini. Mencela dengan terlalu tajam, dengan mengemukakan pula keburukan-keburukan yang mengenai diri Kartini, yang entahlah, dari jempol mana dihisapnya, atau dari lidah buruk siapa didengarnya. Umpatan-umpatan ayah itulah rupanya yang sangat menyakit hati Kartini. Luka seakan-akan hati Kartini untuk selama-lamanya (Mihardja, 2019:167).

Kartini yang sudah biasa hidup sendiri menyebabkan dirinya membentuk menjadi seorang perempuan mandiri, tidak menggantungkan dirinya kepada orang di sekitarnya, apalagi

bergantung pada laki-laki. Kartini tetap konsisten dengan keputusannya dan berat hati dianggap sebagai perempuan yang lemah. Jika Kartini dapat mengerjakan sendiri, mungkin tidak berkenan meminta pertolongan kepada orang di sekitarnya. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Legi Aspriyanti, RM, Teguh Supriyanto, dan Yusro Edy Nugroho (2022) yang mengatakan bahwa citra seorang perempuan yang digambarkan oleh tokoh Kartini dalam kutipan di atas berfokus pada kepribadiannya yang menjadi sosok perempuan mandiri dan bisa menjalani kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain, terutama pada laki-laki

- **Cerdas dan Berpendidikan**

Ah saya tidak mau mengganggu mereka (bersemangat), dan memang suatu pendirian saya juga, bahwa perempuan itu jangan bergantung kepada kaum laki-laki. Tadi pun ada seorang kawan yang mau mengantarkan saya ke rumah, tapi saya tolak. Saya bilang, bahwa sakit saya tidak seberapa dan saya akan naik delman. Tapi sayang delman tidak ada. Biasanya kakak saya yang selalu mengantarkan saya pulang. Tapi tadi ia masih asyik memberi penerangan-penerangan (Mihardja, 2019:83).

Gambaran sosok Kartini yang sudah diuraikan pada kalimat di atas merupakan sosok perempuan yang memiliki kemampuan berpikir cerdas, berpendidikan, serta memiliki cara berpikir dengan rasional. Kartini memiliki keinginan dan tekad yang besar untuk belajar dan menggali ilmu seluas mungkin untuk mendapatkan pengetahuan baru. Kartini juga merupakan sosok perempuan mandiri, tegas saat menyikapi suatu masalah, namun Kartini memiliki hati yang mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Sehingga menjadikan ia mampu menjalani kehidupannya sendirian dan tidak ingin merepotkan atau meminta uluran bantuan dari orang di sekitarnya.

- **Menggemari Ilmu Politik**

Biarpun Kartini bukan anggota partai mereka, tapi ia sering diajak oleh Bung Rusli untuk menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu (Mihardja, 2019:82).

Pertama kalinya di Bandung didirikan sekolah menengah dengan menggunakan pengantar bahas Belanda, sekolah tersebut bernama MULO (*Meer Uitgereid Lager Onderwijs*). MULO juga merupakan tempat pendidikan yang dikenal memiliki mahasiswa dari kalangan atas atau seorang priyayi. Pada zaman itu, seseorang dari keturunan orang berada saja yang hanya mampu berpendidikan di tempat tersebut. Salahsatunya adalah Kartini yang diceritakan dalam Novel *Atheis* berikut ini. Setelah ia menempuh pendidikan di sekolah menengah tersebut, kartini menjadi suka dalam mempelajari hal dan mendapatkan pengetahuan baru, salah satunya mengenai politik. Kemudian Kartini teracuni oleh Rusli dengan lebih mendalami ilmu berpolitik. Kartini dapat menambah pengetahuan lebih luas dan lebih banyak dari Rusli bahkan ia sempat mengikuti suatu organisasi kepolitikan yang sama diikuti oleh Rusli guna untuk belajar lebih dalam lagi mengenai ilmu berpolitik.

C. Citra Sosiologis

Dimensi sosiologis merupakan suatu dimensi yang berkaitan dengan struktur dan mekanisme sosial termasuk didalamnya terdapat perubahan sosial dan masalah- masalah sosial. Menurut Selo Sumarjan (dalam Saraswati, 20003:2) menjelaskan sosiologis merupakan salah satu ilmu yang mengajarkan tentang struktur sosial serta mekanisme sosial termasuk perubahan sosial di dalamnya. Dari segi dimensi sosiologis, tokoh Kartini adalah seorang perempuan berstatus janda muda dari sunda yang mempunyai harta kekayaan bekas dari mantan suaminya

- (1) *Biarpun Kartini bukan anggota partai mereka, tapi ia sering diajak oleh Bung Rusli untuk menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu (Mihardja, 2019:82).*
- (2) *Dan segala kekayaannya yang lumayan itu, termasuk juga sawah yang dua bau dan rumah yang dibelikan di Arab itu sekarang semuanya jatuh kepada Kartini, karena Kartini adalah seorang anak tunggal (Mihardja, 2019:39).*

dulu. Setelah menjalani kawinsecara paksa oleh ibunya, Kartini banyak mengalami perubahan dari cara berpikrinya sehingga gaya hidup sehari-harinya menjadi lebih modern pada saat itu. Tokoh Kartini yang menempuh pendidikan di MULO menghabiskan banyak waktunya untuk sekedar mempelajari lebih dalam mengenai ilmu politik yang mampu mendesaknya untuk menjadi seorang yang aktif dalam dunia berpolitik dan bersosial. Tidak hanya itu, Kartika juga berteman dekat dengan Rusli yang membuat ia teracuni gaya hidupnya menjadi kebarat-baratan dan modern. Dalam kehidupan rumah tangganya, Kartini merupakan salah satu dampak yang besar atas perubahan pada Hasan dan menjadikannya sebagai orang yang Atheis. Salah satu contoh kutipan tentang dimensi sosiologis yaitu :

Pertama kalinya di Bandung didirikan sekolah menengah dengan menggunakan pengantar bahas Belanda, sekolah tersebut bernama MULO (*Meer Uitgereid Lager Onderwijs*). MULO juga merupakan tempat pendidikan yang dikenal memiliki mahasiswa dari kalangan atas atau seorang priyayi. Pada zaman itu, seseorang dari keturunan orang berada saja yang hanya mampu berpendidikan di tempat tersebut. Salah satunya adalah Kartini yang diceritakan dalam Novel Atheis berikut ini. Setelah ia menempuh pendidikan di sekolah menengah tersebut, kartini menjadi suka dalam mempelajari hal dan mendapatkan pengetahuan baru, salah satunya mengenai politik. Kemudian Kartini teracuni oleh Rusli dengan lebih mendalami ilmu berpolitik. Kartini dapat menambah pengetahuan lebih luas dan lebih banyak dari Rusli bahkan ia sempat mengikuti suatu organisasi kepolitikan yang sama diikuti oleh Rusli guna untuk belajar lebih dalam lagi mengenai ilmu berpolitik.

Priyayi merupakan istilah untuk menjelaskan salah satu kelas sosial yang mengacu pada golongan bangsawan. Dapat juga dikatakan sebagai golongan yang memiliki tingkat tinggi antara tiga kelas utama yang ada dalam masyarakat. Golongan priyayi ini termasuk golongan yang berarti memiliki keturunan dari keluarga kerajaan yang dihormati. Tempat tinggal Kartini pada saat itu termasuk rumah mewah pada zamannya. Rumah yang besar, banyak peralatan rumah tangga yang tergolong mahal dan bernilai seni tinggi. Kartini tinggal sendiri di rumah sebesar itu. Kartini juga memiliki gaya hidup yang terpengaruh menjadi kebarat-baratan dan modern setelah ia teracuni oleh Rusli dengan mengikuti perkumpulan politik.

- **Merupakan Anak Priyayi**

Dan segala kekayaannya yang lumayan itu, termasuk juga sawah yang dua bau dan rumah yang dibelikan di Arab itu sekarang semuanya jatuh kepada Kartini, karena Kartini adalah seorang anak tunggal (Mihardja, 2019:39).

Priyayi merupakan istilah untuk menjelaskan salah satu kelas sosial yang berfokus pada golongan bangsawan. Dapat juga dikatakan sebagai golongan yang memiliki tingkat tinggi antara tiga kelas utama yang ada dalam masyarakat. Golongan priyayi ini termasuk golongan yang berarti memiliki keturunan dari keluarga kerajaan yang dihormati. Tempat tinggal Kartini pada saat itu termasuk rumah mewah pada zamannya. Rumah yang besar, mempunyai banyak perabot rumah tangga yang memiliki nilai seni tinggi dengan harga yang cukup mahal. Kartini tinggal sendiri di rumah sebesar itu. Kartini juga memiliki gaya hidup yang terpengaruh menjadi kebarat-baratan dan modern setelah ia teracuni oleh Rusli dengan mengikuti perkumpulan politik.

- Menjadi Perempuan yang Modern

Dan perempuan macam apa lagi! Macam Kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan . . . mungkin harus disangsikan pula kesusilaannya. Tidak! Aku tidak mau, tidak boleh (Mihardja, 2019:44).

Terbiasa dengan kemodernan yang ia peroleh menyebabkan Kartini berhasil merubah dirinya sendiri menjadi seorang perempuan yang hidup dengan suasana ke modern an atau kebarat-baratan. Bisa terbebas dan lepas dari aturan-aturan masyarakat Indonesia saat itu. Sejatinya, perempuan pada saat itu masih terkurung pada titik subordinasi kuasa lelaki. Contohnya pada kutipan novel diatas, dimana Hasan sebagai suaminya masih tetap mempertahankan dan menjalankan aturan-aturan masyarakat yang masih berlaku karena ia merasa bahwa aturan-aturan yang dilakukan oleh Kartini saat itu sudah sangat menyimpang.

Bentuk perjuangan dan kekerasan yang Dialami oleh Tokoh “Kartini” dalam Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja

Dari dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan diatas, dalam Novel *Atheis* ini juga memiliki penyebab permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan. Dimana tokoh perempuan memiliki permasalahan yang berkaitan dengan psikologis, sosiologis, fisiologis, perbedaan kebangsaan, konstruksi gender, kekerasan dalam rumah tangga, politik, dan masalah ekonomi. Dari sekian penyebab permasalahan yang muncul, kultur budaya adalah penyebab utama dari permasalahan yang ada. Dimana perempuan adalah bagian dari sistem masyarakat patriarkis dengan menempatkan perempuan sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Masyarakat yang patriarkis menyebabkan perempuan yang meskipun sudah mendapatkan kesempatan untuk mengakses dunia publik akhirnya bertekuk lutut. Kultur budaya yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua membuat perempuan banyak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan menjadi pihak yang pasif dan banyak mengalami tekanan dari orang terdekatnya. Seperti dalam Novel *Atheis* dimana perlakuan seorang perempuan sebagai properti bagi suami sehingga menimbulkan sikap cemburu dari sang suami. Kartini adalah seorang perempuan yang terjun dalam bidang politik, kedekatannya dengan kawan kerjanya menyebabkan Hasan suaminya cemburu. Kartini dinilai oleh Hasan lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Hasan cemburu kedekatan Kartini dengan rekan kerjanya Anwar. Akibatnya Hasan sering melakukan kekerasan terhadap Kartini.

Sikap pasrah, menyerah, dan tunduk terhadap permasalahan umumnya terjadi kepada perempuan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, mengalami ketergantungan ekonomis, serta berada dalam tekanan masyarakat patriarkis yang sangat hebat. Pada Novel *Atheis* ini, tokoh Perempuan Kartini malah sebaliknya, ia adalah seorang perempuan yang memiliki latar belakang tinggi, terjun dalam dunia politik, masalah perekonomian bagus sehingga tokoh Kartini ketika mengalami permasalahan rumah tangganya dengan Hasan suaminya ia memilih untuk pergi keluar rumah dibandingkan bertekuk lutut pada suaminya. Hal tersebut membuat Kartini memiliki jiwa yang tegas, teguh pendirian, dan tidak bergantung sepenuhnya pada laki-laki.

A. Bentuk kekerasan fisik

"Baru saja pintu itu setengah terbuka, aku sudah menubruk ke dalam seperti seekor harimau yang sudah lapar mau menyergap mangsanya. Tar! Tar! Kutempeleng Kartini. "Aduh!" pekiknya, sambil menutup pipinya yang kanan dengan tangannya. Kujambak rambutnya! Kurentakkan dia dengan sekuat tenaga, sehingga ia jatuh tersungkur ke lantai. Kepalanya berdentar kepada daun pintu. Menjerit-jerit minta ampun!" (Mihardja, 2019:185).

Penyebab yang dialami oleh tokoh Kartini selanjutnya adalah kekerasan fisik, dimana Hasan dan Kartini bertengkar hebat karena kecurigaan Hasan setelah mengetahui istrinya sedang bertemu bersama Anwar rekan kerja di belakangnya. Kartini merasa bahwa Hasan jugamenutupi banyak hal kepadanya, seperti tidak mengetahui bahwa Hasan telah menemui Fatimah kemudian mengetahui surat dari orang tidak beridentitas. Hal tersebut membuat pertengkaran semakin tegang.

Kutipan kedua menggambarkan Hasan suami Kartini sedang melakukan kekerasan rumah tangga kepada istrinya. Baru saja ketika pintu itu setengah terbuka ia sudah menabrak masuk ke dalam seperti seekor harimau yang lapar dan ingin menyergap mangsanya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Hasan waktu itu dalam keadaan yang emosi sehingga ia ingin menganiaya istrinya. Ia rela menampar pipi Kartini hingga Kartini mengeluh kesakitan. Sembari menutupi pipi kanannya yang merah karena telah ditampar oleh suaminya ia juga mendapat kekerasan dengan dijambaknya rambut itu. Dibuat tak berdayanya Kartini dengan sekuat tenaga oleh Hasan, hingga Kartini tersungkur ke lantai sampai-sampai kepadanya terbentung pintu. Kartini sampai meminta ampun kepada Hasan sebab ia sudah kesakitan karena kekerasan yang dialaminya.

B. Bentuk kekerasan psikis

Pada isi Novel *Atheis*, Rusli menceritakan kepada Hasan mengenai latar belakang Kartini yang ternyata sudah pernah menikah dengan seseorang yang lebih tua disaat usianya yang masih tujuh belas tahun karena dipaksa oleh ibunya demi mencari sebuah keuntungan belaka.

Kartini itu telah dipaksa kawin oleh ibunya dengan seorang rentenir Arab yang kaya. Arab itu sudah tua, tujuh puluh tahun lebih umurnya, sedang Kartini baru tujuh belas, gadis remaja yang masih sekolah Mulo, baru naik ke kelas dua. Tapi karena dipaksa kawin, maka gadis itu terpaksa keluar dari sekolahnya. Ibunya memaksa kawin dengan si Arab tua itu, semata-mata untuk mencari keuntungan belaka. Dan entah bagaimana jalannya tapi berhasillah agaknya kepada si ibu itu untuk menggaruk sedikit dari kekayaan si Arab kikir itu: tanah dua bau dan rumah satu, yaitu rumah di Lengkong Besar yang sekarang didiami oleh Kartini. Desas-desus pula, Kartini dan ibunya itu "diborong" oleh si Arab tua itu." (Mihardja, 2019:34-35).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perjodohan yang dilakukan oleh ibu kepada Kartini dengan seorang pria Arab menjadi sebuah perbincangan. Lantaran pria Arab tersebut merupakan seorang rentenir yang sangat kaya raya. Memiliki harta yang banyak, tidak heran biasanya pria Arab memiliki istri lebih dari satu di rumahnya. Motif ibu menjodohkan Kartini

dengan pria Arab tersebut semata-mata hanya untuk mencari keuntungan semata. Padahal jarak umur antara keduanya sangatlah jauh. Pria Arab tersebut diketahui sudah bekepala tujuh, atau berkisar umur tujuh puluh tahun lebih. Sedangkan umur Kartini masih baru saja menginjak tujuh

belas tahun dan juga Kartini masih menempuh pendidikan di Bandung.

Dengan niat dan keteguhan Ibu Kartini untuk menjodohkan dengan pria Arab tersebut, ia tak pantang menyerah karena ia ingin mengeruk sebagian harta dari pria Arab tersebut. Ibu Kartini rela mengorbankan anak gadisnya demi sebuah urusan duniawinya sendiri. Entah bagaimana cara Ibu Kartini merayu, tapi berhasil lah cara Ibu untuk meluluhkan hati si Kartini agar mau menikah dengan Pria yang kaya raya itu. Agaknya, berhasil juga rencana si Ibu untuk mendapatkan sedikit kekayaan yang dimiliki oleh calon menantunya tersebut. Ibu mendapatkan dua tanah dan satu rumah di Lengkong Besar yang sekarang ditempati oleh Kartini. Rupanya, memang Kartini dan ibunya sekalian dibawa oleh Pria Arab tersebut.

Selain sudah pernah menikah sejak usia tujuh belas tahun karena paksaan dari ibunya, Kartini juga mencari nafkah dengan menjual kehormatannya sebagai gadis. Ketika Kartini dan Hasan sedang berbincang di sebuah taman pada malam hari kemudian mereka melihat kedua perempuan yang sedang dibentak oleh seorang polisi. Tak hanya dibentak, rupanya polisi tersebut juga menendang dan mendorong dua wanita tersebut hingga menjerit menangis mintaampun. Pandangan tokoh Hasan dalam suasana ini terlihat ketika ia mengatakan bahwasungguh mirisnya perempuan saat ini yang rela menjual kehormatannya dan tidak mampu memberikan pekerjaan yang halal.

"Lagi orang-orang yang malang," kata Kartini setengah dalam mulut. Mengeluh ia serta sambungnya, "Korban kapitalisme! Mereka sampai-sampai menjual kehormatannya, karena tak sanggup mencari sesuap nasi. Karena masyarakat terlalu bobrok, tak sanggup memberi pekerjaan yang halal kepada orang-orang yang malang itu! (mendesis-desis suaranya) Cih! Massssyyarakat bobrok kayak gini. Mana jaminan hidup untuk warganya!" (Mihardja, 2019:127).

Dari kutipan di atas, memperlihatkan kekesalannya Kartini kepada Hasan karena kecemburuannya. Lagi-lagi orang yang celaka kata Kartini dengan mengeluh. Banyaknya perempuan yang menjadi korban kapitalisme sehingga mereka rela sampai menjual kehormatannya demi untuk mendapatkan sesuap nasi. Karena pemikiran masyarakatnya yang masih rendah, para pedagang-pedagang tersebut tidak sanggup memberikan pekerjaan yang halal dan lebih layak untuk seorang perempuan yang malang tersebut.

Masuknya kapitalisme di Indonesia sudah ada sejak tahun 1800 an. Sistem ekonomi perdagangan di Indonesia dilatar belakangi oleh persetujuan antara politik negara-negara barat yang dikenal dengan sebutan blok barat dengan negara-negara timur atau dikenal dengan sebutan blok timur. Pada kutipan di atas kartini menjelaskan bahwa kebanyakan perempuan saat itu rela menjual harga dirinya karena pengaruh korban perdagangan. Kartini juga menjelaskan bahwa pemerintah saat itu tidak sanggup memberi pekerjaan yang halal bagi masyarakatnya. Alhasil, masyarakat memilih untuk menjual dirinya hanya untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya.

"Mimi! Mimi! Lu goblok! Tuli! Tidak dengar?!" Si Mimi memburu ketakutan dari dapur. Sanggulnya lepas dalam lari. Dan sambil membenarkan sanggulnya kembali, ia sejurus kemudian sudah berada di hadapanku. "Kenapa tidak kau angkat terus ini?! Lu cuma bisa ngeloyor saja seperti lonte?" (Mihardja, 2019:184).

Pada kutipan di atas, terlihat Kartini dimaki dengan sebutan goblok, dan tuli. Kartini yang saat itu sangat ketakutan lalu pergi menuju dapur hingga sanggulnya lepas saat ia lari. Sambil membenarkan sanggulnya, ia kemudian tiba-tiba berada di hadapan Hasan. Hasan sangat marah dan memaki Kartini dengan sebutan lonte. Di Indonesia terdapat istilah lonte yang berarti perempuan jalang, perempuan tuna susila, pelacur atau sundal. Namun di Indonesia

dikenal dengan sebutan pelacur. Sosok perempuan pelacur tersebut bekerja untuk memuaskan hasrat nafsu seorang laki-laki. Biasanya ia akan dibayar setelah ia dapat memuaskan nafsu laki-laki tersebut. Bentuk kekerasan yang dialami oleh Kartini pada kutipan pertama yaitu ia menerima cacian dari suaminya Hasan yang menganggap Kartini sebagai pelacur.

C. Bentuk kekerasan seksual

"Anwar makin bernafsu. Bernafsu seperti gurila yang terlalu lama terkurung, tiba-tiba dilepaskan kepada betinanya. Dipegangnya tangan Kartini, dan pinggang yang lesu itu sudah dipeluknya dengan tangannya yang sebelah lagi, tapi Kartini bergerinjal-gerinjal seraya mengancam, "Kenapa kau begitu, War? Awas, aku akan menjerit minta tolong!" (Mihardja, 2019:223).

Selain kekerasan fisik, ternyata Kartini juga mendapatkan kekerasan seksual dari rekan kerjanya sendiri Anwar. Kartini yang pada saat itu perlu seseorang untuk mendengarkan kejadian yang terjadi, malah bertemu dengan Anwar seorang laki-laki yang memiliki nafsu tinggi dan memiliki kesempatan di atas kesempatan. Ketika Kartini meninggalkan rumah karena sedang bertengkar dengan Hasan. Kemudian Kartini bertemu dengan rekan kerjanya di perjalanan dan menceritakan kejadian yang terjadi. Rekan kerjanya, Anwar membujuk Kartini yang tidak memiliki tujuan saat itu untuk menginap di penginapan dekat stasiun. Dan ternyata saat di kamar, rekan kerjanya mulai mengikuti nafsu birahinya dengan mendekati dan menyentuh tubuh Kartini.

Kutipan ketiga menggambarkan Anwar yang merupakan rekan kerja Kartini memiliki nafsu seperti gorila yang terlalu lama terkurung. Yang artinya nafsu Anwar kepada Kartini sudah tidak bisa ditahan lagi sehingga ia buru-buru ingin langsung melecehkan Kartini pada saat itu. Anwar memegang tangan dan pinggang Kartini yang sedang tersungkur lemas itu dan Anwar menambah lagi dengan pelukan. Saat itu Kartini sudah berginjal-ginjal dan berteriak meminta tolong kepada siapapun yang mendengar jeritan Kartini waktu itu. Sungguh kejamnya perbuatan yang dilakukan oleh Anwar kepada Kartini.

Dari ketiga kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang gadis yang sangat mulia itu sudah harus menahan beban mental, fisik, serta luka yang didapatinya dari kekerasan seorang laki-laki. Laki-laki memang memiliki watak yang cukup keras dan biasanya memiliki nafsu tinggi ketika ia melihat seorang perempuan yang cantik. Alangkah baiknya, seorang perempuan mampu menjaga tubuhnya agar terhindar dari pandangan-pandangan laki-laki tak bertanggung jawab diluar sana.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang sudah diuraikan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut. Kartini merupakan seorang perempuan Jawa yang memiliki kekuatan dari segi fisik dan sosialnya. Tokoh Kartini adalah seorang perempuan yang memiliki riwayat pendidikan tinggi dan memiliki pemikiran yang cerdas karena telah menempuh pendidikan di MULO. Selain memiliki riwayat pendidikan yang tinggi dan cerdas, Kartini memiliki perjalanan hidup yang lumayan kelam. ia terpaksa berhenti menjalankan pendidikannya karena ada paksaan dari ibunya untuk menikah. Dari pernikahan tersebut, rupanya perjalanan rumah tangganya tidak berjalan dengan mulus yang kemudian Kartini membawa semua harta kekayaan yang berasal dari mantan suaminya, sehingga Kartini menjadiseorang janda muda yang kaya raya pada saat itu. Memiliki pengalaman yang sedikit kelam menjadikan Kartini sebagai wanita yang memiliki sifat disiplin, tegas, dan cenderung berpikir secara logika dalam menghadapi suatu masalah yang menimpa di hidupnya. Disisi lain Kartini juga aktif dan tekun dalam bidang ilmu

politik serta Marxisme. Ketika menjadi seorang wanitayang janda dan kaya raya, Kartini lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktif dalam bidang politik. Namun, nyatanya perannya tersebut ia mulai memiliki permasalahan psikologis dan kekerasan yang dialaminya.

Terlepas dari seorang perempuan yang cantik, berpendidikan, cerdas, dan tegas, Kartini merupakan seseorang yang merubah suaminya Hasan menjadi seorang yang Atheis. Dimana, awal mula Hasan merupakan seorang yang memiliki iman tinggi, sholeh, tekun beribadah, dan selalu taat melaksanakan kewajibannya kepada Allah sekarang telah menjadi sosok yang Atheis karena ulah dari Kartini yang memiliki gaya hidup kebarat-baratan dan modern.

RUJUKAN

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL GARIS PEREMPUANKARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151-164.
- Afifah, W., & Sari, E. (2022). Perbandingan Filosofi Perempuan Jawa dalam Novel Hati Suhita: Karya Khilma Anis dengan Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 27-42.
- Ariani, I. (2016). Feminisme dalam pergelaran wayang kulit purwa tokoh dewi shinta, dewi kunti, dewi srikandi. *Jurnal Demo*, 26(2), 272-290.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261-268.
- Fitriani, N., & Sumartini, S. (2018). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62-72.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature – 14th Edition* (New York: Modern Library, 1988).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B., 2018. *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rejeki. 2013. *Citra Perempuan Jawa Dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)*.
- Sapia, S. (2021). Penggambaran Perempuan Jawa Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 791-798.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Setiawan, Agus. 2018. “Perempuan Jawa Sarat Nilai-Nilai Budaya Jawa”. Online. <https://tazkiaiiibs.sch.id/blog/Agussetiawan/post/perempuan-jawa-sarat-nilai-nilai-budaya-jawa>. Diunduh pada 13 November 2023.
- Suryadi, M. (2018). Karakter Perempuan Jawa dalam Leksikon Jawa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 439-451.
- Utami, M. R., & Devi, W. S. (2023). KRITIK SASTRA FEMINISME DALAM NOVEL SENYUM YASMIN KARYA AJENG SASTRA. *PROSIDING SAMASTA*.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30-38.

